

Pemukiman Rumah Bertiang Seribu Di Perkampungan Tua Bitombang Selayar

Settlement of Thousand Pillar Houses in the Old Village of Bitombang Selayar

Andi Besse Opu

*Email: abesse@universitasbosowa.ac.id

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

Diterima: 28 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

ABSTRAK

Perkampungan yang berada di seluruh dunia sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang. Adanya perkampungan yang masih mempertahankan keasliannya sebagai daerah yang dapat menarik perhatian wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Selain itu, budaya menjadi ciri khas kebudayaan suatu perkampungan yang seklaiigus menjadi kearifan lokal. Tujuan penelitian untuk membahas arti keunikan dari rumah bertiang seribu yang menjadi kearifan lokal perkampungan tua bitombang dan dijadikan sebagai tempat potensi para wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni melakukan studi literature dengan menggali dan mengumpulkan data potensi. Selain itu, menggunakan metode kuantitatif yakni perhitungan kebutuhan sarana dan prasarana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan yang dimiliki rumah-rumah diperkampungan tua bitombang terletak pada tiang-tiang yang berdiri selama bertahun-tahun yang mencapai 10 – 20 meter yang berdiri diatas lereng gunung dengan pola sejajar tanpa ditopang oleh pondasi dan tetap kokoh.

Kata Kunci: Kampung Tua, Unik, Tiang Seribu

ABSTRACT

Villages around the world have existed since ancient times and even until now. The existence of villages that still maintain their authenticity as areas that can attract the attention of tourists both foreign and domestic. In addition, culture is a characteristic of a village culture which is also a local wisdom. Therefore, the author aims to discuss the meaning of the uniqueness of the thousand-pillar house which is the local wisdom of the old village of Bitombang and is used as a potential place for tourists. This study uses a qualitative method, namely conducting a literature study by exploring and collecting potential data. In addition, using a quantitative method, namely calculating the need for facilities and infrastructure. The results of this study indicate that the uniqueness of the houses in the old village of Bitombang lies in the pillars that have stood for years reaching 10-20 meters which stand on the mountain slope with a parallel pattern without being supported by a foundation and remain sturdy.

Keywords: Old Village, Unique, Thousand Pillars



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Kawasan pemukiman adalah bagian dari kawasan budidaya yang ditetapkan dalam rencana tata ruang dengan fungsi utama untuk pemukiman (Agus, 2019). Perkampungan yang berada di seluruh dunia sudah ada sejak zaman dahulu

bahkan sampai sekarang (Erwantoro, 2014). Suatu negara atau daerah tidak dapat terlepas dari perkampungan, hal ini karena perkampungan itu tumbuh ditengah masyarakat dan berkembang seiring berkembangnya zaman. Selain itu, dengan adanya perkampungan yang masih

mempertahankan keasliannya digunakan sebagai daerah atau salah satu objek wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan baik mancanegara maupun domestik (Hermansyah & Sunaryo, 2016).

Sektor kepariwisataan telah tumbuh menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi (Usman, 2018). Bahkan sektor pariwisata terbukti mampu memberi kontribusi sebesar 9,5% pada Produk Domestik Bruto (PDB) global (Yahya, 2015). Hal ini memberikan pengaruh terhadap daerah di seluruh dunia untuk meningkatkan perekonomian di daerah masing-masing dengan memanfaatkan pariwisata yang dimilikinya. Kearifan lokal merupakan bentuk-bentuk pengetahuan yang tumbuh dan dimiliki oleh berbagai masyarakat kesukuan berkenaan dengan aktivitas budayanya (Satar, 2018). Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan yang terdapat di setiap wilayah berbeda-beda sebab masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri dalam menyikapi permasalahan yang ada di wilayah tersebut. Sehingga menyebabkan unsur keunikan dan ciri khas masing-masing wilayah suku juga akan tampak berbeda. Keunikan dan kekhasan inilah yang menjadi aset penting dalam

mengembangkan sebuah wilayah berbasis kearifan lokal.

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah satu-satunya kabupaten yang terpisah secara geografis dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi. Sehingga dapat dipastikan wisata bahari menjadi potensi yang sangat menjanjikan. Akan tetapi, apabila dikaji dari segi kebudayaannya, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Salah satunya adalah potensi kearifan lokal yang terdapat di Perkampungan Tua Bitombang di Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan dikeluarkannya Peraturan Daerah Selayar No. 07 Tahun 2011 Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Selayar seperti: Liang Kareta, Goa Tajuia, Pantai Jeneia, Liang Tarrusu, Batu Karapu, Hutan Mangrub Matalalang, dan Perkampungan Tua Bitombang.

Beberapa objek wisata tersebut yang berpotensi dan belum di kelola oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar maupun pihak investor asing. Adapun fasilitas yang dimiliki Perkampungan Tua tersebut adalah fasilitas ibadah berupa 1 buah mesjid dengan ukuran 10 X 15 m dan 2 buah mushollah dengan ukuran masing-

masing 6 X 8 m dan 3 X 6 m, gazebo yang digunakan bagi wisatawan dengan ukuran 2 X 2 m² sebanyak 2 (dua) unit dan tidak adanya lahan terbuka hijau, dimana semuanya masih berasal dari alam serta tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk menunjang perkampungan sebagai perkampungan wisata padahal perkampungan ini sudah dijadikan sebagai tempat wisata. Sepatutnya perkampungan ini sebagai perkampungan wisata sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Disatu sisi persentase daya minat wisatawan menuju desa ini sangat tinggi terbukti dengan adanya kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke perkampungan ini. Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2012-2032 Paragraf 7 kawasan Peruntukan Pariwisata Pasal 40 Ayat 2 menyebutkan bahwa Kawasan peruntukan pariwisata budaya sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) huruf b yaitu: Perkampungan Tua Bitombang. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui keunikan yang dimiliki rumah bertiang seribu Perkampungan Tua Bitombang.

Tujuan penelitian untuk membahas arti keunikan dari rumah bertiang seribu yang menjadi kearifan lokal perkampungan tua bitombang dan dijadikan sebagai tempat potensi para wisatawan.

B. METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai penataan kawasan pemukiman Perkampungan Tua Bitombang dengan tetap mempertahankan kearifan local setempat dan menggali potensi yang tersedia dengan menggunakan metode kualitatif yakni melakukan studi literature dengan menggali dan mengumpulkan data potensi. Selain itu, menggunakan metode kuantitatif yakni perhitungan kebutuhan sarana dan prasarana. Teknik Pengumpulan Data Menurut ahli metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Lon, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan

rendah). Sedangkan tua adalah sudah lama hidup, lanjut usia, sudah termasuk dalam waktu yang lampau dan kuno. Sehingga Kampung Tua Adalah “Kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal penduduk asli Kota Batam saat Batam mulai dibangun, yang mengandung nilai sejarah, budaya tempatan, dan atau agama yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya”.

Berdasarkan pada penampakan morfologi kota serta jenis penyebaran areal perkotaan yang ada Hudson dalam Yunus (1999). Secara garis besar ada 7 (tujuh) buah model bentuk kota yang disarankan, yaitu: Bentuk Satelit Dan Pusat-Pusat Baru (*Satelite and Neighbourhood Plans*), Bentuk Stellar Atau Radial (*Stellar or Radial Plans*), Bentuk Cincin (*Circuit Linier or Ring Plans*), Bentuk Linier Bermanik (*Bealdded Linier Plans*), Bentuk Inti/Kompak (*The Core or Compact Plans*), Bentuk Memencar (*Dispersed City Plans*), Bentuk Kota Bawah Tanah (*Under Ground City Plans*).

Perda Nomor 5 Tahun 2012 Tentang RTRW Kab.Kep. Selayar Paragraf 7 Kawasan Peruntukan Pariwisata Pasal 40 Ayat (2) menyatakan bahwa kawasan peruntukan pariwisata budaya sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) huruf a, terdiri

atas: (1) Gong Nekara, Meriam Kuno dan Jangkar Raksasa di Kecamatan Bontoharu: dan (2) Perkampungan Tuadan Mesjid Tua Gantarang di Kecamatan Bontomanai. Selain itu, Muatan RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012-2032 yang diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait dengan penataan ruang (UU No. 26 Tahun 2007 dan PP No.15 Tahun 2010), Memuat RTRW Kabupaten berisikan pada bagian 3 menyatakan bahwa Rencana Pola Tata Ruang Wilayah Kabupaten (kawasan lindung kabupatendan kawasan budi daya kabupaten). Berdasarkan peraturan tersebut disebutkan juga Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa, guna kepentingan pembangunan berkelanjutan.

1. Sejarah Perkampungan Tua Bitombang

Potensi kebudayaan yang di miliki Kabupaten Kepulauan Selayar salah satunya adalah Perkampungan Tua Bitombang. Menurut sejarah Bitombang dulunya disebut dengan Bi Tambang yang artinya babi yang diikat. Pada masa pemerintahan raja Bontobangun dia memiliki tiga orang anak satu perempuan

dan dua orang putra. Pada saat mereka dewasa mereka diberi wilayah kekuasaan masing-masing. Anak pertama Raja Bontobangun diberi wilayah kekuasaan di pusat perdagangan sementara anak kedua diberi wilayah kekuasaan yang terpencil yaitu Bitombang.

Pada saat itu ajaran Islam belum masuk dan masyarakat menganut kepercayaan animism dan wilayah kekuasaan anak kedua Raja Bontobangun menghadirkan babi sebagai hidangan utama saat ada acara-acara besar. Babi tersebut diikat secara besar-besaran yang kemudian akan disembelih untuk hidangan, itulah yang mendasari pemberian nama Bi tambang yang artinya babi yang di ikat yang sekarang disebut dengan Bitombang. Bitombang adalah sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kepulauan Selayar, dengan jarak 7 km dari Kota Benteng. Karena kebanyakan rumah memiliki usia di atas 100 tahun bahkan ada yang diperkirakan di atas 200 tahun, sehingga kampung ini disebut sebagai Kampung Tua Bitombang. Kampung ini terletak di lereng pegunungan.

2. Aksesibilitas Perkampungan Tua Bitombang

Untuk menuju ke Perkampungan Tua Bitombang yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat di akses melalui jalur udara dan darat. Terdapat dua maskapai penerbangan Nasional yang melayani rute ke selayar dari Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Jalur darat dengan menumpang bus dari Terminal Malengkeri menuju Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya melanjutkan perjalanan laut dengan feri penyeberangan menuju pelabuhan Pamatata dan perjalanan darat menuju Kota Benteng. Alat transportasi di Kota Benteng dapat dijumpai. Seperti mobil, becak, dan perahu. Mobil digunakan sebagai angkutan dalam kota dan antar kecamatan.

Becak menjadi kendaraan yang mudah dijumpai disetiap sudut kota. Kapal laut menjadi penghubung antarpulau. Jalur Darat, Naik Bus dari Terminal Malengkeri (Kapasitas 40 kursi). Bus berangkat jam 09.00 Wita setiap hari. Dari Terminal Malengkeri menuju Pelabuhan Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. Waktu tempuh 5-6 jam. Dari Pelabuhan Tanjung Bira melanjutkann perjalanan laut dengan naik feri penyebrangan menuju Dermaga Pamatata Selayar (terletak dibagian timur

Pulau Selayar). Waktu tempuh 2 jam 30 menit. Dari Dermaga Pamatata melanjutkan naik bus menuju terminal Kota Benteng Selayar. (Terletak di Bagian Barat Pulau Selayar) dapat ditempuh sekitar 2 jam perjalanan. Tarif untuk bus AC dari Makassar sampai ke Selayar Rp. 150.000, -/orang. Untuk menuju ke area perkampungan tua bitombang dari Kota Benteng dapat ditempuh sejauh 7 km dalam waktu selama 30 menit menggunakan mobil.

Jalur udara Wings Air. Tipe pesawat ATR 72 dengan kapasitas 72 kursi. Berangkat dari Makassar jam 08.55 setiap hari. Tarif Rp. 400.000, -/orang. Waktu tempuh selama 45 menit. Trans Nusa, tipe pesawat ATR 72- 600, kapasitas penumpang 20 seat. Berangkat setiap hari pukul 13.00 Wita dengan harga mulai Rp 450- Rp550 ribu. Perjalanan memakan waktu selama 45 menit menggunakan Garuda Indonesia. Berangkat setiap tiga kali dalam seminggu yaitu: Senin, Rabu dan Jumat dengan menggunakan armada ATR 72-600, kapasitas penumpang 70 seat. Berangkat pukul 15.00 Wita dengan harga mulai Rp450-Rp632 ribu. Perjalanan memakan waktu sekitar 30 menit. Untuk menuju ke area perkampungan tua bitombang dari Bandara H. Aroeppala Selayar dapat

ditempuh sejauh 15 km, yang diamana rute perjalanannya yaitu: Bandara H.Aroeppala Selayar menuju Kota Benteng sejauh 8 km kemudian lanjut dari Kota Benteng menuju perkampungan tua bitombang sejauh 7 km. Sehingga waktu tempuh yang digunakan selama \pm 1 jam.

3. Gambaran Rumah Bertiang Seribu Perkampungan Tua Bitombang

Bentuk dasar faktor utama dalam penentuan bentuk dasar bangunan fungsi serta kegiatan yang untuk pendekatan fisik dan perlengkapan bangunan terdiri dari bentuk dan pendekatan. Keselarasan tersebut misalnya nampak dalam tiang rumah, denah, serta areal yang ditempati oleh rumah Suku Makassar semuanya berbentuk persegi empat. Persegi Empat adalah perencanaan rumah suku Makassar yang berpandangan bahwa alam semesta secara horizontal bersegi empat. Rumah- rumah sebagian besar terletak di lereng bukit, dengan tiang yang menjulang tinggi di bagian belakang, dan rendah di bagian depan. Tiang belakang berkisar 10–20 meter di bagian belakangnya dan bagian depan rumah berkisar 2-4 m disesuaikan dengan kondisi lahan setempat yang berada di bukit. Pola yang terbentuk adalah pola memusat pada jalan atau sejajar dengan jalan dalam artian

rumah penduduk berada di samping kanan dan kiri jalan.



Gambar 1. Perkampungan Tua Bitombang

Adapun arti dari terbentuknya pola tersebut tidak ada kaitannya dengan kepercayaan orang-orang terdahulu, hanya saja tempat rumah penduduk yang berada di butit sehingga masyarakat membangun rumah disepanjang jalan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam mengunjungi rumah lainnya dan hanya untuk mengikuti keadaan kontur tanah yang berada di bukit yang tinggi sehingga struktur rumah yang tinggi dan berbeda dari rumah biasanya.



Gambar 2. Pola Pemukiman Sejajar Perkampungan Tua Bitombang

Desa ini sudah dilirik oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar dengan pengelolaan yang sederhana tanpa

mengubah kondisi lingkungan asli dan tidak merusak naturalnya. Namun, infrastruktur jalannya belum memadai untuk menuju perkampungan karena jalan yang terjal dan jalan menuju desa ini cukup menegangkan.



Gambar 3. Penampakan Rumah Seribu Tiang Perkampungan Tua Bitombang

Disekitar perkampungan, terdapat tanah yang agak lapang dan tidak curam. Hal ini mengandung makna tersendiri bagi penduduk kampung tersebut. Dalam banyak kebudayaan, pemilihan lokasi rumah selalu dengan banyak pertimbangan, misalnya menyangkut tanah lokasi, arah mata angin, penggunaan kayu, sampai dengan ritual songkobala atau ritual memohon doa keselamatan dan keberkahan. Adapun alasannya rumah tersebut dibangun tinggi adalah karena menurut kepercayaan penduduk setempat, bangunan yang tinggi menandakan kekokohan.

Selain itu, pada jaman dulu masih banyaknya pencurian di desa tersebut, sehingga rumah dibuat tinggi untuk mengurangi resiko pencurian beras. Alasan

ketiga karena terjadi perang antar suku antara suku Seran dan suku Selayar. Sehingga, konstruksi bangunan dibuat tinggi untuk terlindung dari serangan Suku Seran. Pembangunan rumah tersebut juga didahului dengan ritual-ritual adat daerah setempat sehingga yang membangun rumah tersebut bukan orang sembarang dan semua bentuk rumah semuanya sama karena dibangun secara gotong royong oleh semua masyarakat, adapun ada yang berbeda hanya dari ukuran rumah dengan menggunakan kayu Bitti /holasa yang dikenal kuat hingga ratusan tahun dengan kualitas tinggi sebagai tiang penyangga rumah. Sedangkan bambu disusun rapi untuk bagian atapnya. Uniknya, meskipun kayu penopang rumah sangat tinggi dan bengkok, namun lantai rumah selalu datar dengan sambungan-sambungan yang baik.



Gambar 4. Kayu Bitti

Struktur tanah yang terdapat di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang berbeda dengan perkampungan lainnya, hal ini dikarenakan keadaan tanah yang berkontur. Sehingga adanya perbedaan

ketinggian permukaan tanah sangat nyata, maka Upaya penyesuaian rencana tapak terhadap topografinya akan menghasilkan biaya pembangunan awal dan pemeliharaan yang ekonomis, terutama untuk saluran air selokan dan drainase. Penggunaan keragaman topografi secara cermat dapat memberi ciri mandiri yang kuat pada suatu rencana tapak. Tapak yang curam atau tak teratur dapat menyebabkan biaya pembangunan yang tinggi. Pada tapak yang landai pun kebiasaan meletakkan bangunan sejajar dengan kontur akan banyak mengurangi biaya konstruksi, pelandaian, dan urugan yang tinggi. Selain itu, tampilan bentuk yang diterapkan pada bangunan adalah dominan menggunakan bahan kayu dan bambu sebagai ciri khas tradisional.

4. Adat Istiadat dalam Membuat Rumah

Kampung Bitombang, yang berada di pedalaman Pulau Selayar. Kampung Bitombang terkenal dengan konstruksi rumahnya yang berdiri di atas tiang-tiang kayu setinggi belasan meter mengikuti bentuk topografi tanah yang curam. Konstruksi yang sangat unik, rasanya tidak mungkin rumah dapat berdiri hanya dengan tiang-tiang yang ditumpangkan di tanah. Tidak hanya itu, rumah-rumah ini tahan sampai kurang lebih 100 tahun,

konon katanya, tinggi rumah tersebut berhubungan dengan umur penghuninya. Keunikan dari rumah ini jelas nampak, yaitu: Posisi tiang yang menjulang tinggi ke atas berkisar 10-15 m. Kedudukan tiang bertopang pada atas batu alami yang memiliki tekstur kuat dan besar. Kayu yang digunakan sangat kuat dan tahan akan pelapukan, kayu ini beumur kisaran 50-200 tahun. Tiang rumah yang tinggi itu dipercaya berhubungan dengan panjangnya umur penduduk di kampung ini. Rumah adat berusia ratusan tahun itu kini tersisa 6 buah di beri Nama Sapo.

Keunikan arsitektur kuno menjadikan desa Bitombang dinobatkan sebagai salah satu desa tujuan wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Uniknya lagi, penduduk di kampung ini umumnya berusia lanjut rata-rata (di atas 90 tahun) tetapi mereka masih kuat bekerja sehingga perkampungan ini dianggap memiliki berkah (barakka) bagi warganya. Seorang tokoh masyarakat mengatakan dalam bahasa selayar bahwa: “Sapo nurie injo rinni nuppakonni memang batu riolo-mariolo, rie tongi tuppau riolo mariolo lohe palluka anjarai nabangngii ianamunjo betteng sapo ribokoang ripaka langkasai jari tide palukka antama”. Artinya: Bangunannya memang sudah begitu sejak zaman dulu. Ada yang bilang zaman dulu

itu masih banyak pencuri berkeliaran saat malam sehingga rumahnya dibangun tinggi pada bagian dapur, agar tidak ada pencuri masuk. Selain itu, dikatakan oleh salah satu masyarakat bitombang bahwa: “Tyantu mataguri ampa lalamataguriki se’renni sapo ia ngase lapammileangki tampa’ nularipa’baunginjo sapo, tampa, nularibua injo siring sapo saba’na mataguri inni laisse ngasei tampa nubaji injo ripammarii”. Artinya: Jika simataguri ingin menjadi mataguri dalam satu pembangunan rumah maka si matagurilah yang memilihkan tempat untuk berdirinya rumah tersebut, tempat yang akan menjadi kolong rumah bagi sang pemilik sebab mataguri mengetahui tempat yang baik untuk ditinggali oleh pemilik rumah nantinya. Hal tersebut yang menjadikan rumah yang dijuluki seribu tiang ini memiliki keunikan tersendiri di bandingkan rumah-rumah didaerah lain.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keunikan tersendiri yang dimiliki rumah-rumah diperkampungan tua bitombang terdapat pada tiang-tiang yang berdiri selama bertahun-tahun yang mencapai 10-20 meter yang berdiri diatas lereng gunung dengan pola sejajar tanpa ditopang oleh pondasi dan tetap kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Ridwan, M. (2019). Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *Warisan: Jurnal Pariwisata, Perhotelan, Perjalanan dan Acara Bisnis*, 1 (1), 45-50.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(2), 179-192.
- Hermansyah, H., & Sunaryo, B. (2016). Pengembangan Marine Ecotourism â€ Bontang Kuala Melalui Community Development PT Badak NGL. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 1-15.
- Kustianingrum dkk, (2012) Kajian Tatanan Massa Dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi Di Griyo Tawang Solo. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institute Teknologi Nasional. Bandung. Muatan RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012-2032 yang diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait dengan penataan ruang (UU No.26 Tahun 2007 dan PP No.15 tahun 2010).
- Lon, YS, & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasi*. PT Kanisius.
- Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012 Tentang RTRW Kab. Kep. Selayar Paragraf 7 Kawasan Peruntukan Pariwisata Pasal 40 Ayat (2) menyatakan bahwa kawasan peruntukan pariwisata budaya. Peraturan Pemerintah Kab.Kep. Selayar No. 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Pada Pasal 33.
- Peraturan Daerah Selayar No. 07 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Selayar. Peraturan Menteri PU No: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di perkotaan dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan.
- Satar, AE, Syarif, E., & Nadjmi, N. (2018, Desember). *Arsitektur Vernakular di Sulawesi Selatan dan Perannya dalam Arsitektur Hijau*. Dalam Makalah yang disampaikan pada Seminar IPLBI Makassar.
- SNI. (2014). Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di perkotaan
- Usman, NT (2018). *Dideq dalam Upacara Adat A'dinging-Dinging di Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar (Disertasi Doktor Universitas Negeri Makassar)*.
- Yahya, Arief. 2015. *Sambutan Menteri Pariwisata R.I. Pada Peringatan World Tourism Day dan Hari Kepariwisata Nasional*. Tersedia (kemenpar.go.id, diakses 26 September 2017).